

GENRE PROBLEMATIK *CINTA TAK PERNAH TUA*
KARYA BENNY ARNAS
Poblematic Genre of Benny Arnas' *Cinta Tak Pernah Tua*

Eggy Fajar Andalas^{a,*}

^{a,*} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas 246, Malang, Indonesia, Telepon/Faksimile (0341) 464318, Pos-el: eggy@umm.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 7 Januari 2020— Direvisi Akhir Tanggal 24 April 2020— Disetujui Tanggal 30 April 2020)

Abstrak: Pada September 2014, Gramedia memperkenalkan karya Benny Arnas yang berjudul *Cinta Tak Pernah Tua* ke publik sebagai kumpulan cerita pendek. Meskipun kedua belas judul cerita yang ada di dalam karya ini ditulis dan telah dimuat sebelumnya dalam berbagai media massa nasional pada rentang tahun 2010-2014, pembaca akan menemukan keterjalinan kisah antarjudul cerita di dalamnya. Hal ini menyiratkan adanya "problematik" naratif sekaligus genre yang menyertai kelahiran karya ini. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan apakah *Cinta Tak Pernah Tua* merupakan sebuah karya sastra bergenre kumpulan cerita pendek, seperti yang dilabelkan oleh penerbitnya, atau sebuah novel? Mengapa karya ini menjadi problematik jika dilihat berdasarkan genrenya? Dengan melakukan pembacaan dekat dengan perspektif naratologi Gerard Genette, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa *Cinta Tak Pernah Tua* bukanlah kumpulan cerita pendek, tetapi novel meskipun secara genealogis kelahiran kedua belas kisah sebagai satuan cerita yang terpisah. Pemahaman terhadap dimensi genre sebuah karya sastra tidak dapat disandarkan pada faktor-faktor yang berasal dari luar dimensi naratif karya.

Kata kunci: *Cinta Tak Pernah Tua*; genre problematik; naratologi; struktur naratif

Abstract: In September 2014, Gramedia introduced *Cinta Tak Pernah Tua* written by Benny Arnas to the public as a collection of short stories. Although the twelve story-titles in this work have been written and previously published in various national mass media in the range of 2010—2014, readers will find that the stories intertwine. This implies "problematic" narrative as well as a genre that accompanied the creation of this work. This article aims to answer the question of whether *Cinta Tak Pernah Tua* is a literary work collection of short stories, as labeled by the publisher, or a novel? Moreover, considering its genre, why is this work so problematic? By doing a close reading with Gerard Genette's narratology perspective, this research argues that *Cinta Tak Pernah Tua* is not a collection of short stories, but was actually a novel although genealogically the twelve stories were produced as separate stories. The understanding of a literary work's genre dimension cannot rely on factors external to the narrative dimension of the work.

Keywords: *Cinta Tak Pernah Tua*; genre problems; narratology; narrative structure

How to Cite: Andalas, E.F. (2020). Genre Problematik *Cinta Tak Pernah Tua* Karya Benny Arnas. *Atavisme*, 23 (1), 17-32 (doi: 10.24257/atavisme.v23i1.617.17-32)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.617.17-32>

PENDAHULUAN

Pada September 2014, Gramedia memperkenalkan karya Benny Arnas yang berjudul *Cinta Tak Pernah Tua* ke publik.

Karya ini diperkenalkan oleh Gramedia sebagai karya sastra bergenre kumpulan cerita pendek (www.ebooks-gramedia.com). Di dalamnya terdapat dua belas

judul cerita. Kedua belas judul cerita yang ada di dalam karya ini pernah dimuat sebelumnya dalam berbagai media massa nasional; “Batubujang” (Ubud Writers & Reader Festival 2010), “Senja yang Paling Ibu” (*Jawa Pos*, 2011), “Orang Inggris” (*Tempo*, 2011), “Pengelana Mati dalam Hikayat Kami” (*Atjeh Times*, 2012), “Gulistan” (*Jawa Pos*, 2013), “Pohon Tanjung itu Cuma Sebatang” (*Jawa Pos*, 2013), “Muslihat Hujan Panas” (*Kompas*, 2013), “Bunga Kecubung Bergaun Susu” (*Jawa Pos*, 2013), “Senapan Bengkok” (*Media Indonesia*, 2013), “Belajar Setia” (*Media Indonesia*, 2013), “Cahaya dari Barat” (*Republika*, 2013), dan “Tupai-Tupai Jatuh dari Langit” (*Jawa Pos*, 2014).

Sebagai sebuah karya sastra yang ditulis oleh penulis asal Sumatera Utara, *Cinta Tak Pernah Tua* sangat kental dengan budaya Minangkabau. Di dalamnya, penulis banyak menggunakan latar wilayah di Sumatera. Oleh karena itu, tidak mengherankan untuk mendukung unsur dramatik teks, pengarang banyak menggunakan diksi khas Melayu di dalamnya (Afandi, 2014: 9). Digunakannya perspektif narator yang selalu berubah, pengarang menyoroti dimensi percintaan, sosial hingga pergolakan spiritual seorang manusia.

Selain dimensi estesisnya, karya ini memiliki keunikan dari aspek tata naratifnya. Dalam karya ini, pembaca akan menemukan keterjalinan kisah antarjudul cerita meskipun kedua belas judul yang ada ditulis dan diterbitkan sebelumnya sebagai cerita pendek—sebelum akhirnya diterbitkan kembali dengan label kumpulan cerita pendek berjudul *Cinta Tak Pernah Tua* pada tahun 2014 oleh Gramedia. Hal ini menyiratkan adanya “permasalahan” naratif sekaligus genre di dalamnya. Bagaimana mungkin kumpulan cerita pendek yang terdiri atas satuan-satuan cerita yang tidak

memiliki hubungan tata naratif memiliki satuan-satuan peristiwa yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya? Terlebih karya ini ditulis oleh Benny Arnas pada rentang waktu yang berbeda dalam bentuk cerita-cerita pendek. Apakah karya ini merupakan kumpulan cerita pendek atau sebuah novel? Bahkan, di pasaran, berbagai toko buku seperti Gramedia, Toga Mas, dan toko-toko buku lainnya mengategorikan *Cinta Tak Pernah Tua* sebagai karya sastra bergenre kumpulan cerita pendek. Karya ini berbaris rapi dengan buku lain yang juga masuk dalam kategori kumpulan cerita pendek.

Adanya “permasalahan” genre yang turut hadir bersamaan dengan kelahiran *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Meskipun begitu, dimensi tekstual karya ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, karya ini telah dikaji oleh Puspita (2018) yang melihat *Cinta Tak Pernah Tua* sebagai mimesis kehidupan. Ia mendeskripsikan gambaran masyarakat dan lingkungan Lubuklinggau. Ia berkesimpulan bahwa gambaran yang terdapat di dalam teks dan merefleksikan realitas kehidupan Lubuklinggau saat ini. *Kedua*, penelitian Purwaningsih (2017) yang mengkaji struktur naratif cerita dan penceritaan serta makna yang dihadirkan oleh simbolisasi pohon tanjung dalam teks *Cinta Tak Pernah Tua*. Ia berpendapat bahwa alur maju dan mundur serta ingatan yang hadir dalam cerita merupakan unsur penting dalam menggambarkan perjalanan hidup tokoh utama. Selain itu, pohon tanjung yang ada di dalam teks merupakan gambaran dari sifat seorang manusia yang memiliki sifat seperti pohon tanjung, yaitu semakin tua semakin suka bercabang dan menggugurkan daunnya.

Meskipun telah mendapat perhatian peneliti, penelitian yang dilakukan terhadap *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas masih terbatas pada dimensi tekstual cerita saja. Kedua penelitian tersebut menyoroti dimensi teks sebagai karya estetis dan fungsinya sebagai refleksi realitas kehidupan manusia. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa selain sebagai karya estetis, *Cinta Tak Pernah Tua* juga menghadirkan “problematik” genre di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berbeda dan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan apakah *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas merupakan sebuah karya sastra bergenre kumpulan cerita pendek, seperti yang dilabelkan oleh penerbitnya, atau sebuah novel? Mengapa karya ini menjadi “bermasalah” jika dilihat berdasarkan genre-nya?

Penelitian ini penting dilakukan karena alasan berikut. *Pertama*, sejak masa Arsitoteles, genre telah berkembang dalam diskursus sastra Barat dan berpengaruh terhadap beragam teori kritis dan praktik kreatif sastra hingga saat ini, termasuk Indonesia (Turkkan, 2011: 216; Duff, 2014: 1). Meskipun begitu, sejak kurun waktu akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, gerakan Romantisme Eropa, khususnya di Jerman, mulai mempertanyakan keamanan teori-teori genre yang berkembang. Artinya, genre perlu dipahami sebagai hal yang dinamis dibandingkan statis sehingga diperlukan kerangka kajian ilmiah untuk memeriksa keamanan genre sebuah karya sastra yang dipahami selama ini.

Kedua, banyak ahli yang mulai tertarik mengembangkan studi genre dalam beragam bidang ilmu. Genre tidak lagi menjadi persoalan eksklusif bidang sastra, tetapi juga digunakan sebagai kerangka dasar konseptual bagi

pemahaman berbagai produk akademis dan profesional. Genre digunakan dalam sistem pengelolaan buku bacaan perpustakaan (Rosenberg, 1982), pengaruh genre terhadap telaah kritis sastra (Rosmarin, 1986; Gavalier & Johnson, 2017), sumbangan teori genre terhadap pendidikan literasi (Derewianka, 2015), genre penulisan proposal dan disertasi Ph.D. (Bunton, 2005; Halleck & Connor, 2006), produk hukum (Hafner, 2010), iklan rekrutmen perusahaan (Gillaerts, 2012), hingga genre surat banding ke universitas (Sadeghi & Samuel, 2013). Studi tersebut memperlihatkan pentingnya studi genre sebagai piranti dasar dalam proses pengklasifikasian teks serta dampaknya terhadap penggunaannya. Studi-studi tersebut juga memperlihatkan bahwa genre suatu produk budaya bukanlah persoalan pengklasifikasian suatu produk semata, tetapi juga berkaitan dengan persoalan pengorganisasian dan transmisi pengetahuan yang merupakan bagian dari dinamika kultural yang terjadi di dalam suatu masyarakat.

Ketiga, dalam kesusastraan Indonesia studi genre bukanlah hal yang populer. Hal tersebut tampak dari beragam dogma genre dalam konsepsi Renaissance dan Neo-klasik yang masih diadopsi dan digunakan dalam klasifikasi sastra Indonesia. Dalam studinya, Susanto (2017) memperlihatkan bahwa genre teks sastra dalam buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah warisan kolonial. Melalui penelusuran gagasan yang dikemukakan, pilihan teks, dan cara penyajian merupakan visi berfikir dari wacana kolonial yang dilembagakan hingga saat ini. Tentunya hal tersebut memperlihatkan ketidakberimbangan antara perkembangan teori dan karya sastra yang ada di masyarakat. Saat ini banyak muncul bentuk karya sastra yang berada di luar konvensi sastra dalam terminologi klasik.

Untuk membantu menjawab permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka pemikiran Gerarrd Genette. Hal ini karena kompleksitas permasalahan yang ada di dalam teks *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas disebabkan oleh peranan struktur naratif karya sastra (Andalas, 2018: 2; Ratna, 2013: 24; Sulistyorini & Andalas, 2017: 142). Untuk mendapat pemahaman mengenai hal tersebut diperlukan kerangka studi naratologi yang berfokus pada persoalan diskursus naratif yang ada di dalam teks karya sastra. Hal ini karena untuk memahami dengan baik sebuah teks naratif diperlukan pengetahuan terhadap pembedaan waktu peristiwa dan waktu penulisan teks (Genette, 1983: 28). Keduanya termediasi oleh diskursus naratif.

Pada dasarnya, Genette membedakan antara *histoire* dengan *recite*. *Histoire* adalah kisah yang ada di dalam pikiran pengarang, sedangkan *recite* merupakan kisah yang sampai kepada pembacanya. Konsep yang dikemukakan oleh Genette tersebut sejatinya sejajar dengan *fabula* dan *sjuzet* yang dikemukakan oleh para formalis Rusia (Scholes, 1977: 165; Schmid, 2010: 175). *Histoire* dalam diskursus sastra Indonesia memiliki padanan dengan istilah 'kisah', sedangkan *recit* merupakan 'pengisahan'. *Histoire* sebagai sebuah bangun peristiwa bersifat kronologis. Sebuah cerita selalu dimulai dengan sekuen 1-2-3-4-5. Berbeda dengan *histoire*, *recit* merupakan bangun peristiwa yang dikembangkan dengan beragam teknik sastra hingga mencapai taraf keindahan yang diinginkan oleh pengarangnya. Jadi, sebuah cerita yang memiliki urutan peristiwa 1-2-3-4-5, diubah menjadi 5-2-3-1-4 dan berbagai variasinya oleh seorang pengarang untuk memperoleh keindahan yang diinginkannya. Dengan kata lain, *histoire* bersifat logis mengikuti hukum-hukum

logika tatanan waktu, sedangkan *recit* (pengisahan) bersifat pralogis sesuai dengan tatanan keindahan waktu dalam kaidah sastra.

Untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap *histoire* (kisah) *recit* (pengisahan) sebuah karya sastra, Genette memperkenalkan konsep yang disebutnya sebagai *order* (Genette, 1983: 33, 1990: 757-760). *Order* berkaitan dengan pemahaman terhadap waktu penceritaan (*narrative time*) (Chatman, 1993: 23). Pemikiran ini dilandaskan pada pemahaman bahwa waktu dalam sebuah karya sastra bersifat ganda, yaitu adanya peristiwa cerita dan peristiwa ketika dinarasikan. Hal ini seperti yang dicontohkan bahwa tiga tahun kehidupan sang pahlawan dalam cerita yang ada di benak penulis dapat dirangkum ke dalam dua kalimat saja atau lebih atau beberapa adegan saja di dalam film. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa salah satu fungsi dari naratif (cerita) adalah menciptakan satu skema waktu dalam kerangka skema waktu lain.

Melalui kerangka berpikir tersebut dan pembedahan terhadap struktur naratif cerita, akan ditemukan posisi dari tata (*order*) kisah dan pengisahan dalam karya ini. Persoalan ini menjadi penting karena keberadaan karya sastra seperti *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas merupakan fenomena sastra yang tidak banyak ditemui.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendiskusikan permasalahan genre dari *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas. Untuk melakukan hal tersebut mula-mula dipaparkan pembacaan secara dekat dengan perspektif naratologi terhadap *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas. Melalui pembacaan kritis tersebut kemudian dilakukan diskusi terhadap permasalahannya dalam sudut pandang studi genre karena memiliki bentuk berbeda

dari kriteria genre sastra yang dipahami saat ini.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naratologi. Cara pandang yang digunakan oleh peneliti dalam memahami permasalahan genre dipusatkan pada struktur naratif cerita. Sumber data penelitian yang digunakan adalah kumpulan cerita pendek berjudul *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2014 oleh Gramedia Pustaka Utama. Melalui sumber data tersebut, data penelitian dihimpun dengan teknik simak-catat. Data-data yang telah dihimpun dianalisis dengan teori naratologi. Analisis data hanya dipusatkan pada persoalan *order* 'tata' saja. Hal ini disebabkan oleh tujuan analisis yang dilakukan untuk mengetahui relasi dari struktur *recit* (pengisahan) guna memahami genre dari *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas. Melalui hal ini diperoleh pemahaman terhadap genre naskah yang dianalisis serta permasalahan penjenisannya dalam sastra Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak kemunculannya pada tahun 2014 hingga saat ini, genre dari *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas belum mendapat banyak perhatian peneliti. Sebagai sebuah karya yang "diklaim" sebagai kumpulan cerita pendek, *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas sebenarnya menghadirkan keunikan dalam struktur naratif ceritanya. Berkaitan dengan tujuan penelitian, berikut mula-mula dipaparkan mengenai struktur pengisahan dan kisah *Cinta Tak Pernah Tua*, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai genre yang problematik pada karya ini.

Struktur Pengisahan dan Kisah *Cinta Tak Pernah Tua*: Sebuah Mozaik Peristiwa yang Tersebar

Cinta Tak Pernah Tua karya Benny Arnas menghadirkan gaya penceritaan dan sekuen peristiwa penceritaan yang tidak biasa. Meskipun kedua belas cerita ditulis pada rentang waktu yang berbeda, tetapi terlihat adanya kesinambungan dalam jalinan cerita sebagai sebuah cerita utuh. Dalam dunia sastra, kemungkinan-kemungkinan tersebut bisa saja terjadi karena setiap penulis memiliki strategi penceritaan yang berbeda-beda dalam mengonstruksi cerita dalam karyanya (Selzer, 1984). Variasi dalam urutan penceritaan tidak hanya terpaku pada hubungan linear, tetapi memungkinkan juga bentuk pengembangan satu sekuen cerita menjadi beberapa subsekuen. Untuk bentuk yang seperti ini biasanya terjadi dalam bentuk lamunan tokoh ataupun peristiwa yang terjadi secara bersamaan dalam waktu yang sama. Usaha pencarian urutan dalam suatu cerita tidak hanya untuk mengetahui perbedaan urutan kisah dan pengisahan, tetapi juga untuk mengetahui hubungan antarsekuen kisah yang terdapat di dalam cerita. Oleh karena itu, pencarian hubungan di antara kedua hal tersebut dilakukan.

Secara umum, kisah-kisah yang terdapat di dalam *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas menceritakan kehidupan seorang veteran perang bernama Samin. Dalam beberapa judul cerita juga diceritakan mengenai kehidupan orang di sekitar Samin yang terkait secara langsung dengan kehidupannya. *Cinta Tak Pernah Tua* dibangun atas empat puluh tiga sekuen penceritaan. Seluruh sekuen pengisahan *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1: Tata (Order) Pengisahan *Cinta Tak Pernah Tua*

Bab I Pegelana Mati dalam Hikayat Kami	Bab II Gulistan	Bab III Orang Inggris	Bab IV Pohon Tanjung Itu Cuma Sebatang
1. Narator berkisah 1.1 Awal kedatangan Samin ke Lubuklinggau 1.2 Kisah hidup Samin 1.3 Penggambaran watak Samin 1.4 Kematian ketiga Samin	2. Narator berkisah 2.1 Perjalanan dengan sebuah bus 2.2 Kecelakaan bus 2.3 Di sebuah taman 2.4 Pertemuan tokoh laki-laki dengan sesosok wanita 2.5 Pertemuan tokoh wanita dengan sesosok laki-laki	3. Pertemuan “aku” dengan orang inggris di Pargarradin 4. Perkenalan “aku” dengan Charles 5. Awal pengembaraan “aku” dan Charles 6. Berburu burung murai 7. Perpisahan 8. Berjumpa dalam sepucuk surat di Lubuklinggau 8.1 Kenangan masa lalu “kekasihku Morgan”	9. Sepucuk surat dari Misral 10. Cermin kehidupan melalui kehidupan ayam miliknya 11. Narator berkisah 11.1 Kisah hidup muda Tanjung alias Samin 11.2 Pertentangan Samin dan Misral 11.3 Penantian surat dari Misral 12 Sepucuk surat kematian Misral dari Rosnah untuk sang Ayah
Bab V Muslihat Hujan Panas	Bab VI Bunga Kecubung Bergaun Susu	Bab VII Senapan Bengkok	Bab VIII Batubujang
13. Narator berkisah 13.1 Trauma Maisarah atas kematian teragis dua anaknya 13.2 Kisah kematian Musral 13.3 Kisah kematian Badri, adik Musral 14. Pertikaian Samin dan Maisarah untuk memiliki keturunan lagi 15. Perceraian Maisarah dan Samin 16. Pertemuan Samin dan Maisarah di sebuah pohon di bawah hujan panas 17. Pertemuan Maisarah dan Mukhlisin	18. Narator berkisah 18.1 Kisah hidup Mukhlisin 18.2 Kisah masa lalu Mukhlisin dan Kecubung 18.3 Dituduh oleh warga bercumbu dengan Kecubung 19. Pergunjangan warga di pasar mengenai kisah asmara Mukhlisin, Mayang, dan Samin 20. Narator berkisah 20.1 Fantasi Mukhlisin mengenai sesosok bidadari yang menghampirinya kala itu	21. Narator berkisah 21.1 Kebanggaan Samin sebagai seorang veteran perang 21.2 Pernikahan dengan Salma 21.3 Pertikaian Samin dan Salma 21.4 Samin mengambil sepucuk senapan tua miliknya 21.5 Imajinasi Samin 21.5.1 Samin menembak Salma dengan senapan tuanya 21.5.2 Samin menjadi buronan polisi 21.5.3 Penyesalan Samin dalam pelariannya sebagai buronan 21.5.4 Samin mempertimbangkan sebuah keputusan yang akan diambilnya 21.6 Samin kembali	22 Narator berkisah 22.1 Curahan hati: kekesalan Pak Mur dan Anas pada pemerintah kota 23. Mang Jali dan Mur mengolok-ngolok Anas di warung Nek Ijah 24. Anas mengadukan kepada Pak Mur perihal kejadian di warung Nek Ijah 25. Narator berkisah 25.1 Kondisi kesusahan hidup Pak Mur dan Anas 25.2 Pak Mur yang mulai rintih karena usia dan sakitnya 26. Pak Mur meluapkan kemarahannya dan terjadi perdebatan antara Pak Mur dan Anas 27. Kemarahan Jali pada Mur karena bersikeras tetap

Tabel 1: Tata (Order) Pengisahan *Cinta Tak Pernah Tua* (lanjutan dari hlm. 22)

Bab V Muslihat Hujan Panas	Bab VI Bunga Kecubung Bergaun Susu	Bab VII Senapan Bengkok	Bab VIII Batubujang
	20.2 Mukhlisin berfikir dan merasa malu seraya pergi meninggalkan pasar	menyimpan senapan tuanya 21.7 Samin merenungi pernikahannya dengan Salma 21.8 Samin pergi ke kediaman Marla	tinggal 28. Istri Jali mengabarkan perihal kematian Pak Mur dan Anas kepada Jali
Bab IX Belajar Setia	Bab X Tupai-Tupai Jatuh dari Langit	Bab XI Senja yang Paling Ibu	Bab XII Cahaya dari Barat
29. Kedatangan seorang pemuda dari Binjai Muarakelingi ke rumah seorang perempuan	34. Narator berkisah 34.1 Kisah pernikahan Samin, Rukiah, dan Dewi 34.2 Kegelisahan hati Rukiah terhadap pernikahannya dengan Samin 34.3 Kehidupan tiga ekor tupai yang menyerupai kisah hidup Samin, Rukiah, dan Dewi 34.4 Kepergian Rukiah menuju tempat beribadah sembari mencurahkan kegelisahan dalam hati	35. "Aku" bercerita mengenai kisah kehidupannya bersama seorang ibu (Mayang) 36. Nasihat seorang ibu kepada anaknya yang akan pergi merantau 37. Kasih sayang ibu (Mayang) kepada anaknya 38. Ketakutan dan penyesalan "aku" yang bekerja sebagai pelacur 39. Kerinduan mendalam "aku" pada ibu	40. Kisah kehidupan "aku" dan rumah panjangnya 41. Perbincangan "aku", istri, dan anak-anaknya 42. Kereligiusan aku dalam beribadah 43. Terjadi kiamat
30. Perbincangan seorang perempuan dengan seorang pemuda yang selalu hadir dalam mimpinya, bernama Musmulikaing			
31. Pemuda tersebut menceritakan sebuah kisah cinta masa lalu			
32. Dialog pemuda dan perempuan			
33. Pemuda berpamitan dengan perempuan yang diketahui bernama Mayang			

Dari seluruh sekuen pengisahan yang ada di dalam *Cinta Tak Pernah Tua*, terdapat dua jenis sekuen, yaitu sekuen peristiwa dan bukan peristiwa. Sekuen peristiwa adalah sekuen yang di dalamnya terdapat aksi tokoh sedangkan

sekuen bukan peristiwa adalah sekuen yang di dalamnya tidak terdapat aksi tokoh melainkan deskripsi tokoh, keadaan, maupun pikiran tokoh (Bramantyo, 2008: 53). Keberadaan sekuen yang bukan peristiwa yang ada di dalam *Cinta*

Tak Pernah Tua memberikan efek kekaburan di dalam linieritas jalinan peristiwa yang ada di dalam cerita. Akan tetapi, di sisi lain, keberadaan sekuen bukan peristiwa juga memberikan efek kejelasan terhadap hubungan antartokoh dan peristiwa yang terjadi. Tampak bahwa dari ke-43 sekuen yang ada di dalam cerita, pada **Tabel 1**, beberapa sekuen memiliki subsekuen. Bentuk subsekuen ini diwujudkan melalui bentuk pelarian terhadap peristiwa lain oleh pengarang ketika sedang menggambarkan suatu peristiwa. Efek yang dihasilkan dari hal

ini, yaitu membentuk rangkaian jalinan cerita secara keseluruhan.

Dari hasil penemuan terhadap sekuen-sekuen pengisahan *Cinta Tak Pernah Tua*, terlihat bahwa seluruh sekuen pengisahan *Cinta Tak Pernah Tua* memiliki hubungan linieritas, yaitu seluruh cerita berpusat pada kisah kehidupan tokoh Samin dan orang-orang yang ada di sekitar jalan kehidupannya. Mengenai hal tersebut berikut digambarkan posisi dari sekuen tata pengisahan terhadap sekuen tata kisah *Cinta Tak Pernah Tua* pada **Tabel 2**.

Tabel 2: Posisi Tata Pengisahan terhadap Tata Kisah *Cinta Tak Pernah Tua*

Bab	Tata Pengisahan	Tata Kisah
Pengelana Mati dalam Hikayat Kami	1	43
Gulistan	2	7
Orang Inggris	3—8	1—6
Pohon Tanjung Itu Cuma Sebatang	9—12	29—32
Muslihat Hujan Panas	13—17	8—12
Bunga Kecubung Bergaun Susu	18—20	13—15
Senapan Bengkok	21	23
Batubujang	22—28	16—22
Belajar Setia	29—33	24—28
Tupai-Tupai Jatuh dari Langit	34	33
Senja Yang Paling Ibu	35—39	38—42
Cahaya Dari Barat	40—43	34—37

Tabel 2 memperlihatkan mengenai jalinan peristiwa dalam relasi pengisahan dan kisah cerita *Cinta Tak Pernah Tua*. Berdasarkan relasi tersebut terlihat bahwa, Bab “Pengelana Mati dalam Hikayat Kami” yang merupakan sekuen pertama dalam pengisahan merupakan epilog dalam urutan waktu peristiwa. Bab ini berisikan narasi pengarang terhadap kematian ketiga Samin dan jejak kuburannya di Lubuklinggau. Pembaca yang kurang awas atau benar-benar memperhatikan setiap rincian peristiwa yang disajikan oleh pengarang akan melewatkan sebuah fakta bahwa bagian terakhir pada karya ini merupakan penjelasan mengenai sebuah narasi yang dibawakan oleh pengarang pada awal pengisahan cerita mengenai tokoh

Samin yang terdapat pada bagian pertama, “Pengelana Mati dalam Hikayat Kami”. Kutipan yang memperlihatkan hal tersebut sebagai berikut.

“PADA SUATU HARI kau mengunjungi tanah kelahiranku.

Orang-orang bilang, **kau sudah dua kali mati, kematian keduamu disebabkan kiamat yang hanya terjadi di tempat tinggalmu—menimpa kau dan keluargamu di rumah kayu maha-panjang dan tentu saja sangat megah.** Dan aku tak peduli dengan cerita itu.” (Arnas, 2014: 6)

Dalam kutipan tersebut, kalimat mengenai “*kau sudah dua kali mati, kematian keduamu disebabkan kiamat yang hanya terjadi di tempat*

tinggalmu...” jelas memperlihatkan bentuk penjelasan mengenai adanya suatu peristiwa lampau yang telah terjadi pada tokoh Samin. Akan tetapi, pembaca akan menahan ketidaktahuannya tersebut mengenai peristiwa kematian kedua Samin dan akan mengabaikan narasi tersebut sebagai suatu bentuk narasi masa lalu yang tidak akan dijelaskan lebih mendalam oleh sang narator. Jawaban atas peristiwa ini berada pada bab “Cahaya dari Barat” yang dalam sekuen pengisahan 40—43 diletakkan sebagai bab penutup.

Bab “Gulistan” yang menempati sekuen ke-2 dalam pengisahan, merupakan sekuen ke-7 dalam tata kisah. Bab ini berbicara mengenai peristiwa kematian pertama Samin pada kecelakaan bus yang dialami bersama istri pertamanya, yaitu Maisarah. Bukti ini secara implisit tergambarkan dalam narasi yang dibangun oleh pengarang melalui dialog berikut.

“Lalu, lalu, bagaimana dengan perempuan kau pinang 10 tahun lalu?” tanya gadis itu, seolah? Menangkap kegelisahanmu. “Apakah kau tidak bahagia dengannya? Apa yang kurang darinya?”...”Maksudku begini..” Nada suaramu ragu-ragu. “Hmm,” kau masih ragu-ragu sepeti hendak menceritakan kekurangan, “istriku,” lanjutmu tertahan. **“Istriku tidak dapat memberikan keturunan, bahkan di usia pernikahan yang mendaki tahun ke-10.”** (Arnas, 2014: 18)

Meskipun pengarang tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai nama dari tokoh perempuan, tetapi satuan-satuan peristiwa yang tergambarkan di dalam cerita mengarah pada sosok istri pertama Samin, yaitu Maisarah. Epilog dari pengarang pada bab ini **“Walaupun telah berusia lebih dari separuh abad, kalian masih ingat, ingat sekali, kalau kalian bepergian ke kampung tetang**

di penghujung Sakban.” (Arnas, 2014: 14), memperlihatkan rangkaian urutan waktu yang merujuk pada usia pernikahan Samin dengan Maisarah dan sebelum keduanya dikarunia tiga orang anak, Musral, Badri, dan Misral. Bagian inipun sekaligus penjelas terhadap narasi yang dibangun pada awal pengisahan (Bab “Pengelana Mati dalam Hikayat Kami”) mengenai penyebab kematian pertama Samin.

Bab “Orang Inggris” yang berisikan sekuen pengisahan peristiwa 3—8, merupakan prolog awal cerita secara keseluruhan. Sekuen-sekuen dalam bab ini menjelaskan mengenai awal kisah kehidupan Samin, pengembarannya ke Jambi, dan pertemuannya dengan Orang Inggris. Keberadaan bab ini dalam tata kisah merupakan awal cerita dari seluruh cerita kehidupan Samin dalam *Cinta Tak Pernah Tua*, yaitu sekuen 1—6. Pengetahuan posisi mengenai tata kisah sejatinya tidak hanya tereksplisitkan dalam bentuk narasi pengenalan dan awal perjalanan petualangan hidup Samin, tetapi disebutkan bahwa dalam bab ini, *setting* waktu yang terjadi masih pada masa pejahahan Belanda di Indonesia (sebelum Samin menjadi veteran). Pengarang menuliskannya dengan narasi **“Kami tiba di Beyol Bagus, sebuah dusun yang masih dalam kekuasaan kompeni.”** (Arnas, 2014: 34)

Bab “Pohon Tanjung Itu Cuma Sebatang” yang berisikan sekuen pengisahan peristiwa 9—12, merupakan sekuen 29—32 dalam tata kisah cerita. Bab ini merupakan bagian yang memaparkan mengenai penjelasan terhadap diterima berita kematian anak ketiga Samin, Misral, melalui sepucuk surat yang dikirim oleh Didin. Berita kematian ini diperolehnya setelah kematian istri pertamanya, Maisarah. Berdasarkan pada tata kisahnya, bagian ini sebenarnya merupakan penjelasan atas tata kisah

pada bab “Belajar Setia” yang berkisah mengenai kedatangan Misral ke rumah Mayang untuk menjelaskan kegagalan dari kisah cinta antara ayahnya, Samin, dengan dirinya. Melalui bab ini terungkap tata kisah cerita berdasarkan pada kronologisnya waktu, yaitu 1) fakta bahwa Misral belum meninggal dan 2) latar belakang hubungan Samin dan Mayang. Melalui kronologi waktu dan kelogisan cerita tampak bahwa bab “Pohon Tanjung itu Cuma Sebatang” merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi setelah bab “Belajar Setia”. Bab “Senja Yang Paling Ibu” juga menjadi penjelas terhadap peristiwa kehidupan Mayang sepeninggal kisahnya dengan Samin yang ada pada bab “Belajar Setia” berikut.

“Lalu untuk apa seseorang dalam mimpi itu mendatangimu?” tanya pemuda itu setelah menyeruput teh. Untuk membawa gasi yang sudah kuanggap sebagai anak kembali padaku, batin Mayang sebelum menggeleng.” (Arnas, 2014: 95)

“Kau memang tidak akan memberikanku kabar yang terang tentang anak gadisku di kota; benarkah ia melacur atau telah disihir Tuhan jadi pinang sebatang pinang merah!” (Arnas, 2014: 95)

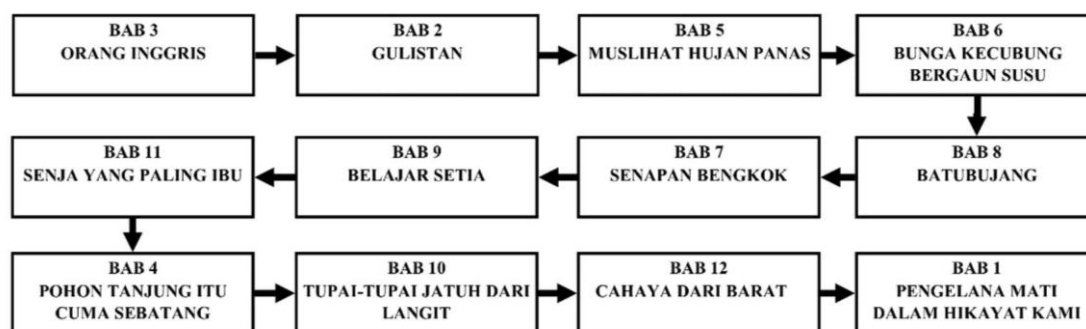
Keberadaan bab “Muslihat Hujan Panas”, “Bunga Kecubung Bergaun Susu”, dan “Batubujang” yang masing-masing menduduki sekuen 13—17, 18—20, dan 22—28 dalam tata pengisahan, tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Ketiga bab ini dalam tata kisah, menempati sekuen 8—12, 13—14, dan 16-22. Artinya, ketiganya secara

kronologis waktu bersifat linier, yaitu satu peristiwa mendahului peristiwa lain berdasarkan kelogisan peristiwa yang terjadi. Bab “Muslihat Hujan Panas” berkisah mengenai kisah kematian dua anak pertama Samin dan Maisarah, yaitu Mursal dan Badri.

Selepas kematian kedua anaknya, mereka berdua bercerai. Pada sekuen peristiwa inipun diceritakan kisah pertemuan kembali Mukhlisin, yang telah memendam cinta lama dengannya, dengan Maisarah. Bab “Bunga Kecubung Bergaun Susu” dan “Batubujang” merupakan sekuen peristiwa pengembangan untuk menjelaskan asal-usul tokoh Mukhlisin dan kondisi *setting* tempat yang ada di sekitar kehidupan Samin.

Bab “Senapan Bengkok” dan bab “Tupai Jatuh dari Langit” yang menjadi sekuen 21 dan 34 dalam urutan tata pengisahan merupakan sekuen 23 dan 33 dalam tata kisahnya. Kedua bab ini membicarakan mengenai kisah pernikahan Samin dengan istri kedua dan ketiganya. Bab “Senapan Bengkok” berkisah mengenai pernikahan Samin dengan Marla yang ditentang oleh Misral dan bab “Tupai Jatuh dari Langit” berkisah mengenai kehadiran istri keempat Samin, Dewi. Kisah pada judul ini menyoroti dari sudut pandang Rukiah, istri ketiga Samin, dengan kehadiran Dewi.

Secara keseluruhan, melalui pemahaman terhadap posisi pengisahan dan kisah cerita tersebut, tata kisah yang dibangun dalam kumpulan cerita pendek ini bersifat linier. Secara konkret hubungan tata kisah *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas dapat dipahami melalui **Gambar 1**.

Gambar 1: Urutan Kisah *Cinta Tak Pernah Tua*

Melalui pemosisian sekuen tata pengisahan terhadap tata kisah, diperoleh pemahaman bahwa sejatinya meskipun cerita ini merupakan cerita-cerita pendek yang ditulis oleh Benny Arnas dalam rentang tahun 2010—2014 dan telah diterbitkan sebelumnya dalam bentuk cerita pendek di berbagai media massa nasional, hubungan linieritas yang tampak melalui tata kisah cerita memperlihatkan bahwa karya ini memiliki keterjalinan peristiwa secara menyeluruh.

Genre Problematik *Cinta Tak Pernah Tua*: Genealogi, Konvensi, dan Inovasi

Dalam sejarah perkembangan keilmuan sastra, persoalan genre dari sebuah karya sastra tidak selalu dalam kondisi yang mapan. Berbagai kemapanan genre dalam tradisi keilmuan selalu mendapat tantangan dari munculnya fenomena-fenomena baru yang memperlihatkan ketidakselarasan terhadap berbagai konsepsi dan konvensi pemikiran lama (Chamberlain & Thompson, 2003; Žižek, 2016). Pemahaman terhadap genre sebuah karya sastra menjadi penting karena dalam konteks pengklasifikasian yang lebih spesifik (subgenre), genre bukan hanya persoalan mengenai karya sastra masuk dalam klasifikasi apa, tetapi genre mampu menciptakan efek mengenai realitas dan kebenaran, autoritas dan kemungkinan-kemungkinan,

yang menjadi hal sentral dalam hubungannya terhadap cara dunia ini dipahami (Andalas, 2017: 194; Cheney, 2018: 187; Gavalier & Johnson, 2017: 108). Dalam arus ini, keberadaan *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas merupakan salah satu karya sastra yang memiliki “problematik” genre di dalam struktur naratifnya.

Sejak diperkenalkan pada 2014 hingga saat ini, *Cinta Tak Pernah Tua* dikategorikan sebagai kumpulan cerita pendek, paling tidak oleh penerbitnya. Akan tetapi, melalui pembacaan secara dekat terhadap struktur naratif *Cinta Tak Pernah Tua* sebelumnya terlihat bahwa meskipun ditulis dan dipublikasikan sebagai satuan-satuan cerita pendek, terdapat keterjalinan antarperistiwa di dalamnya yang memperlihatkan bahwa karya ini bukanlah kumpulan cerita pendek. Hal ini karena di dalam struktur naratif *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas terdapat keterjalinan antarepisode dan satuan-satuan cerita yang merujuk pada kisah kehidupan Samin dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Melalui temuan yang telah dijabarkan sebelumnya, muncul pertanyaan mengenai bagaimanakah seharusnya posisi dari *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas dalam genre sastra Indonesia? Bagaimanakah sudut pandang yang hendaknya diketengahkan dalam memahami keberadaan genre suatu karya sastra?

Secara genealogis, *Cinta Tak Pernah Tua* lahir dari satu-satuan judul cerita yang ditulis oleh Benny Arnas sejak kurun waktu 2010-2014. Kedua belas judul cerita—“Batubujang”, “Senja yang Paling Ibu”, “Orang Inggris”, “Pengelana Mati dalam Hikayat Kami”, “Gulistan, Pohon Tanjung itu Cuma Sebatang”, “Muslihat Hujan Panas”, “Bunga Kecubung Bergaun Susu”, “Senapan Bangkok”, “Belajar Setia”, “Cahaya dari Barat”, dan “Tupai-Tupai Jatuh dari Langit”—telah diterbitkan dalam berbagai media massa nasional sebelumnya pada kurun waktu tersebut sebelum terangkum dalam satu karya berjudul *Cinta Tak Pernah Tua* berlabel kumpulan cerita pendek. Pemosisian *Cinta Tak Pernah Tua* sebagai karya sastra bergenre cerita pendek oleh penerbitnya tidak hanya menjadi identitas genre pada *Cinta Tak Pernah Tua* saja, tetapi juga persepsi masyarakat terhadap karya ini. Hal ini dapat dilihat dari fakta berbagai toko buku seperti Gramedia, Toga Mas, dan toko-toko buku lainnya melabeli karya ini sebagai sebuah kumpulan cerita pendek. *Cinta Tak Pernah Tua* berjajar rapi dalam barisan buku lain yang masuk dalam kategori kumpulan cerita pendek. Akan tetapi, berdasarkan analisis yang telah dilakukan tampak bahwa struktur naratif cerita dalam kedua belas judul yang termuat memiliki jalinan peristiwa yang terpaut satu dengan yang lainnya. Setiap peristiwa yang terdapat di dalam satu judul memiliki relevansi dengan judul-judul lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa ternyata kedua belas judul cerita pendek hadir sebagai satu kesatuan karya, yaitu novel.

Persepsi mengenai genre *Cinta Tak Pernah Tua* tersebut lahir karena sudut pandang yang digunakan dalam pengklasifikasian genre sebuah karya hanya didasarkan pada aspek genealogisnya saja. Usaha pemahaman terhadap

kategorisasi ini dilakukan dengan memberikan kesimpulan terhadap fenomena genre *Cinta Tak Pernah Tua* berdasarkan konsep-konsep lama dibandingkan memahaminya secara konstruktif (Croce, 2014: 25-27). Jika melihat bagaimana konvensi pengklasifikasian genre dilakukan, perbedaan genre karya sastra berdasarkan aspek formalitas bentuk, seperti panjang pendeknya cerita sering menjadi acuan utama, terkadang satu-satunya, terhadap cerita pendek dan novel. Pandangan ini tentunya sangat menyederhakan kompleksitas pengklasifikasian genre sebuah karya sastra, seperti yang terjadi pada *Cinta Tak Pernah Tua* yang dilabeli sebagai sebuah cerita pendek hanya didasarkan pada aspek genealogisnya saja. Kuatnya persepsi ini, menurut penulis, disebabkan salah satunya karena adanya pemahaman terhadap kestatisan dan keuniversalan fenomena sastra. Hal ini hendaknya harus disikapi secara bijak dengan memperhatikan perkembangan dan konvensi estetis pada kurun waktu ini (Duff, 2014: 4).

Genre sebagai sebuah cara pandang dalam pengklasifikasian suatu karya sastra memanglah tidak bersifat monolitik. Terdapat beragam argumentasi yang membangun cara pandang dalam memahami istilah genre. Studi yang dilakukan oleh Rakib (2015) terhadap perkembangan subgenre fiksi di Indonesia memperlihatkan bahwa faktor trend politik dan kultural juga turut berpengaruh terhadap persepsi genre suatu karya sastra. Contoh mengenai hal ini seperti ketika *booming*-nya novel *Ayat-Ayat Cinta* (2004) dalam masyarakat Indonesia hingga dicetak ulang sebanyak 35 kali. Masyarakat mengidentifikasi novel ini sebagai novel Islami berdasarkan pada karakter, lingkungan, dan simbol yang menunjukkan nilai-nilai Islam. Pengategorian ini menjadi permasalahan karena karya-karya seperti

Di Bawah Lindungan Ka'bah (Hamka, 1938), *Pasar* (Kuntowijoyo, 1994), *Geni Jora* (Khalieqy, 2004), dan lain-lain yang menarasikan Islam di Indonesia tidak masuk dalam genre ini. Oleh karena itu, pengategorian ini tidak bisa hanya dilandaskan pada persepsi ataupun faktor psikologis pembaca maupun penerbitnya.

Studi tersebut meskipun dilakukan terhadap penjenisan berdasarkan tema sebuah karya sastra, tetapi dapat menjadi sebuah analogi yang sesuai juga digunakan dalam memahami genre berdasarkan formalitas bentuk dari sebuah karya sastra. Telaah yang dilakukan pada bagian sebelumnya secara jelas memperlihatkan bahwa satuan-satuan peristiwa yang ada di dalam *Cinta Tak Pernah Tua* memperlihatkan hubungan keterjalinan yang erat antarbagiannya. Keterjalinan ini menyebar dalam berbagai sekuen di dalam cerita dan masing-masing sekuen tersebut mampu membentuk sebuah benang merah sebuah cerita. Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai yang ada pada sebuah genre berada pada hubungan antara struktur konten karya sastra dan struktur ekspresinya (Marincola, 1999: 282). Genre hendaknya tidak dipahami hanya sebagai "rasa" dari fragmen cerita, tetapi totalitas hubungan struktur sebuah karya sastra. *Cinta Tak Pernah Tua* memperlihatkan bahwa faktor genealogis tidak cukup sebagai peranti dasar pemahaman atas genre karya ini. Seorang peneliti juga harus memperhatikan interaksi antara bentuk, konten, dan konteks sebuah karya sastra. *Cinta Tak Pernah Tua* dapat dipandang sebagai sebuah inovasi terhadap perkembangan genre yang terjadi dalam sastra Indonesia.

Berbagai hal tersebut memperlihatkan bahwa sejatinya genre haruslah dipandang sebagai sebuah persoalan yang bersifat dinamis karena sering dibentuk

kembali agar sesuai kebutuhan lokal serta bermetatesis untuk menghasilkan epsitemes budaya baru yang relevan (Todorov, 2014: 193—209). Meskipun begitu patut juga dipahami bahwa jejak terhadap dinamika perkembangan genre berada pada sisa-sisa estetika lama yang mengendap dalam sebuah karya sastra (Cheney, 2018: 189). Kiranya hal tersebutlah yang seharusnya menjadi kerangka acuan teoretis terhadap usaha pemahaman genre suatu karya sastra. Dalam proses ini akan selalu ada dinamika yang terjadi antara genealogi, konvensi, dan inovasi. Ketiganya harus dipandang sebagai satu kesatuan bagian yang berjaln kelindan dalam membentuk wacana genre karya sastra. Dengan memandang genre sebagai hal yang dinamis, hal ini akan membantu kita dalam memahami karya-karya yang "bermasalah".

SIMPULAN

Kajian yang dilakukan memperlihatkan bahwa *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas bukanlah sebuah kumpulan cerita pendek tetapi sebuah novel. Meskipun secara genealogis kelahiran kedua belas kisah sebagai satuan cerita yang terpisah, tetapi ketika hadir dalam bentuk karya berjudul *Cinta Tak Pernah Tua*, kedua belas kisah ini tidak menjadi kumpulan cerita pendek melainkan sebuah novel. Telaah yang dilakukan pada bagian sebelumnya secara jelas memperlihatkan bahwa satuan-satuan peristiwa yang ada di dalam *Cinta Tak Pernah Tua* memperlihatkan hubungan keterjalinan yang erat antarbagiannya. Keterjalinnan ini menyebar dalam berbagai sekuen di dalam cerita dan masing-masing sekuen tersebut mampu membentuk sebuah benang merah sebuah cerita. Pemahaman terhadap dimensi genre sebuah karya sastra tidak dapat disandarkan pada faktor-faktor yang berasal dari luar dimensi naratif karya

tersebut. Penggolongan genre karya sastra, khususnya novel dan kumpulan cerita pendek, haruslah didasarkan pada dimensi naratif karya sastra, yaitu hubungan antara tata kisah dan pengisahan cerita.

Berbagai hal tersebut memperlihatkan bahwa unsur utama dalam memahami dimensi naratif sebuah karya sastra untuk dapat masuk dalam kategori novel haruslah dipusatkan pada hubungan antarepisode ceritanya yang mencerminkan tema dan logika cerita yang bersifat mengikat dan bukan dilandaskan pada persepsi ataupun faktor psikologis pembaca maupun penerbitnya. Oleh karena itu, genre haruslah disikapi sebagai sebuah persoalan yang bersifat dinamis karena sering dibentuk kembali agar sesuai kebutuhan lokal serta bermetatesis untuk menghasilkan episitemes budaya baru yang relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Malang dan Kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang atas dukungannya terhadap penelitian ini. Selain itu juga kepada *reviewer* anonim yang memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, T. (2014, October 12). Senandung Bahasa Benny Arnas. *Jawa Pos*, hlm. 9.
- Andalas, E. F. (2017). Eskapisme Realitas Dalam Dualisme Dunia Alice Telaah Psikologi-sastra Film Alice in Wonderland (2010). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 185–195.
- Andalas, E. F. (2018). Cerita Rakyat dan Tradisi Masyarakat Agraris Nusantara: Mitos Dewi Sri (Jawa) dan

Legenda Putri Mandalika (Sasak). Dalam P. Karyanto (Ed.), *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara* (hlm. 1–12). Surabaya: Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga.

- Arnas, B. (2014). *Cinta Tak Pernah Tua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bramantio. (2008). *Strategi Pembacaan Novel Metafiksi Cala Ibi*. (Tesis). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bunton, D. (2005). The Structure of PhD Conclusion Chapters. *Journal of English for Academic Purposes*, 4(3), 207–224.
- Chamberlain, M., & Thompson, P. (2003). Introduction: Genre and Narrative in Life Stories. In M. Chamberlain & P. Thompson (Eds.), *Narrative and Genre* (pp. 1–22). London: Routledge.
- Chatman, S. (1993). *Reading Narrative Fiction*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Cheney, P. (2018). Genre: The Idea and Work of Literary Form. In *A Companion to Renaissance Poetry* (pp. 183–198). Oxford: Wiley Blackwell.
- Croce, B. (2014). Criticism of the Theory of Artistic and Literary Kinds. In D. Duff (Ed.), *Modern Genre Theory* (pp. 25–28). London: Routledge.
- Derewianka, B. (2015). The Contribution of Genre Theory to Literacy Education in Australia. In J. Turbil, G. Barton, & C. Brock (Eds.), *Teaching Writing in Today's Classrooms: Looking back to looking forward* (pp. 69–86). Norwood: Australian Literary Educators' Association.
- Duff, D. (2014). Introduction. In D. Duff (Ed.), *Modern Genre Theory* (pp. 1–24). New York: Routledge.
- Gavaler, C., & Johnson, D. (2017). The Genre Effect: A Science Fiction (vs. realism) Manipulation Decreases

- Inference Effort, Reading Comprehension, and Perceptions of Literary Merit. *Scientific Study of Literature*, 7(1), 79–108. <https://doi.org/10.1075/ssol.7.1.04gav>
- Genette, G. (1983). *Narrative Discourse: an Essay in Method*. New York: Cornell University Press.
- Genette, G. (1990). Fictional Narrative, Factual Narrative. *Poetics Today*, 11(4), 755–774.
- Gillaerts, P. (2012). From Job Announcements to Recruitment Advertising: The Evolution of Recruitment Ads in a Flemish Newspaper (1946-2010). *Studies in Language Communication*, 159, 263–276.
- Gramedia Digital. (n.d.). Diperoleh 15 Juni 2019 dari <https://ebooks.gramedia.com/books/cinta-tak-pernah-tua-kumpulan-cerpen>.
- Hafner, C. . (2010). A Multi-Perspective Genre Analysis of the Barrister's Opinion: Writing Context, Generic Structure, and Textualization. *Written Communication*, 27(4), 410–441.
- Halleck, G. & Connor, U. (2006). Rhetorical Moves in TESOL Conference Proposal. *Journal of English for Academic Purposes*, 5(1), 70–86.
- Hamka. (1938). *Di Bawah Lindungan Ka'Bah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khalieqy, A. El. (2004). *Geni Jora*. Yogyakarta: Matahari.
- Kuntowijoyo. (1994). *Pasar*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Marincola, J. (1999). Genre, Convention, and Innovation in Greco-Roman Historiography. In *The Limits of Historiography: Genre and Narrative in Ancient Historical Texts* (1st ed., pp. 281–324). Leiden: Brill. https://doi.org/10.1163/9789004351295_013
- Purwaningsih, Fi. F. (2017). *Pencerita, Cerita, dan Makna dalam Kumpulan Cerpen Cinta Tak Pernah Tua Karya Benny Arnas*. (Skripsi). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Puspita, I. T. (2018). Gambaran Masyarakat dan Lingkungan Lubuklinggau dalam *Cinta Tak Pernah Tua Karya Benny Arnas*. *Pena Indonesia: Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 67–77.
- Rakib, M. (2015). Reading Popular Islamic Literature: Continuity and Change in Indonesian Literature. *Heritage of Nusantara*, 4(2), 183–194.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosenberg, B. (1982). *Genreflecting: A Guide to Reading Interests in Genre Fiction*. Colorado: Libraries Unlimited.
- Rosmarin, A. (1986). *The Power of Genre*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Sadeghi, V., & Samuel, M. (2013). Genre Analysis of the Letters of Appeal. *Discourse Studies*, 15(2), 229–245.
- Schmid, W. (2010). *Narratology: An Introduction*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Scholes, R. (1977). *Structuralism in Literature: An Introduction*. London: Yale University Press.
- Selzer, J. (1984). Exploring Options in Composing. *College Composition and Communication*, 35(3), 276–284. <https://doi.org/10.2307/357456>
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Susanto, D. (2017). Formula dan Genre Teks Sastra dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Terbitan Erlangga: Kajian

- Pascakolonial. Dalam S. P. Putri & H. H. Setiajid (Eds.), *Membongkar Sastra, Menggugat Rezim Kepastian* (hlm. 65–69). Yogyakarta: Hiski Komisariat Universitas Sanata Dharma.
- Todorov, T. (2014). The Origin of Genres. In *Modern Genre Theory* (pp. 193–209). New York: Routledge.
- Turkkan, S. (2011). Genre Theory. In M. Ryan (Ed.), *The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory: (I,II,III)*, pp. 216–218). Oxford: Willey-Balckwell.
- Žižek, K. (2016). Superheroes: The Making and Unmaking of a Genre in a Stupid Culture. *Teorija in Praksa*, 53(4), 859–874.